

## KAJIAN LITERATUR: PENGEMBANGAN INSTRUMEN DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Tisaul Nabila Isvianti, Sazkia Septa Febriyanti, Kayla Ramadhani, Fitria Ramadhani,  
Minarsi Minarsi, Yola Eka Putri

Correspondensi author email: febriyantiazkia9@gmail.com  
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Sriwijaya

### **Abstract**

*This study aims to find out what makes a good research tool by looking at other studies that have already been done. This study's main focus is the continued use of instruments that do not satisfy the required validity and dependability standards in educational research, therefore generating incorrect data and jeopardizing the validity of research findings. A literature review strategy was used for this study whereby twenty-five regionally and globally recognized publications connected to research instrument quality were examined. The results indicate that a good research tool has to meet a number of fundamental requirements, including content validity, construct validity, criterion validity, dependability, and a low level of measurement error. Furthermore, the data show that calibrating tools by means of item analysis is a vital stage in guaranteeing the accuracy and dependability of measurement instruments. The study finds that the quality of a research tool is a crucial factor in producing reliable and legitimate research data.*

**Keywords:** *research tools, tool calibration, tool quality, consistency, validity*

### **Abstrak**

Studi ini bertujuan untuk memahami kriteria yang diperlukan untuk menciptakan instrumen penelitian yang baik dengan menggunakan metode kajian pustaka. Masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah banyaknya alat yang digunakan dalam penelitian pendidikan yang tidak memenuhi standar keabsahan dan konsistensi, sehingga menghasilkan data yang tidak tepat dan menurunkan kualitas kesimpulan dari penelitian tersebut. Riset ini menerapkan metode analisis pustaka dengan menelaah 25 artikel dari jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan subjek kualitas alat penelitian. Temuan dari analisis menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang baik harus memenuhi sejumlah syarat penting, yakni kevalidan isi, kevalidan konstruk, kevalidan kriteria, konsistensi, dan kesalahan pengukuran yang sekecil mungkin. Selain itu, ditemukan bahwa kalibrasi alat melalui analisis item merupakan langkah krusial untuk memastikan ketepatan dan keandalan alat ukur yang digunakan. Kesimpulannya, kualitas instrumen penelitian sangat penting untuk menghasilkan data penelitian yang akurat dan dapat diandalkan.

**Kata Kunci :** alat penelitian, kalibrasi alat, kualitas alat, konsistensi, kevalidan

## PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa mencapai perkembangan pribadi, sosial, belajar, maupun karier secara optimal. Dalam pelaksanaannya, guru bimbingan dan konseling memerlukan proses evaluasi untuk mengetahui kondisi, kebutuhan, dan permasalahan siswa secara tepat. Evaluasi tersebut tidak dapat dilakukan secara subjektif, melainkan membutuhkan alat ukur atau instrumen yang mampu memberikan data akurat mengenai keadaan siswa (Zatrahadi et al., 2022). Oleh karena itu, keberadaan instrumen dalam layanan bimbingan dan konseling sangat penting untuk efektivitas program bimbingan dan konseling. M. Fahli Zatrahadi *et al.* menegaskan bahwa penggunaan instrumen tes dan non-tes dalam layanan konseling memungkinkan pendidik bimbingan dan konseling untuk memperoleh data siswa secara lebih efisien dan sistematis.

Alat asesmen dalam bimbingan dan konseling digunakan untuk memahami berbagai aspek perkembangan siswa, termasuk minat, kemampuan, ciri kepribadian, motivasi belajar, regulasi emosi, dan masalah sosial. Dengan menggunakan alat asesmen, pendidik bimbingan dan konseling dapat secara lebih objektif memastikan kebutuhan siswa, sehingga memberikan layanan yang lebih sesuai. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sari & Naqiyah (2023) yang membuktikan bahwa instrumen yang valid dan reliabel memungkinkan guru bimbingan dan konseling untuk secara akurat menilai status regulasi emosional siswa, sehingga meningkatkan efektivitas layanan yang ditawarkan.

Meskipun demikian, implementasi praktis alat bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan terus menghadapi banyak tantangan. Masalah yang umum terjadi adalah penggunaan instrumen yang gagal memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Banyak pendidik bimbingan dan konseling terus menggunakan instrumen dasar yang kurang pengembangan dan validasi yang memadai. Selain itu, ketidakakuratan dalam pembentukan item, penggunaan bahasa yang tidak tepat, dan instrumen usang yang gagal selaras dengan kemajuan siswa juga umum terjadi. Artikel “Mengembangkan Skala sebagai Instrumen Non-Tes dalam Bimbingan dan Konseling” menjelaskan bahwa hambatan signifikan terhadap layanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan adalah tidak adanya alat pengumpulan data yang memadai yang sesuai dengan kriteria pengukuran psikologis (MULYAWAN et al., 2021).

Penggunaan peralatan yang gagal memenuhi persyaratan ini dapat mengakibatkan beberapa efek buruk. Instrumen yang cacat dapat menghasilkan data yang salah, sehingga menyebabkan pendidik bimbingan dan konseling memberikan layanan yang tidak sesuai kepada anak-anak. Selain itu, instrumen yang tidak dapat diandalkan dapat mengakibatkan hasil pengukuran yang tidak konsisten dan tidak tepat. Konsekuensi tambahan meliputi ketidakakuratan dalam pengambilan keputusan, berkurangnya efektivitas layanan bimbingan dan konseling, dan perkembangan siswa yang tidak memadai. Oleh karena itu, pembuatan alat yang sah, andal, objektif, dan praktis sangat penting untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Tujuan pengembangan instrumen adalah untuk menyediakan alat ukur yang menghasilkan data yang tepat dan dapat diandalkan. Alat yang berhasil harus memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan untuk penggunaan optimal dalam evaluasi siswa. Esti Setiawati dan Ika Ernawati menjelaskan bahwa pembuatan instrumen evaluasi untuk perilaku prososial dilakukan melalui serangkaian fase pengujian untuk menghasilkan alat yang valid dan dapat dipercaya untuk diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling (Setiawati & Ernawati, 2023). Selain itu, Adnan Fadkhurosi menegaskan bahwa pengembangan instrumen need assessment dalam BK perlu melalui uji validitas dan reliabilitas agar program layanan yang disusun benar-benar sesuai kebutuhan siswa (Fadkhurosi, 2023).

Penelitian mengenai pengembangan instrumen dalam bimbingan dan konseling telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Gendon Barus (2011) melalui penelitiannya yang berjudul *“Pengembangan Instrumen Asesmen Kebutuhan Perkembangan untuk Penyusunan Kurikulum dan Evaluasi Program BK”* menjelaskan pentingnya instrumen asesmen dalam mendukung penyusunan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selanjutnya, Kholili & Hidayat (2021) melakukan penelitian dengan judul *“Pengembangan Instrumen Asesmen Permasalahan Siswa SMP”* yang berfokus pada pengembangan instrumen untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa instrumen yang baik dapat membantu guru BK memperoleh data yang lebih akurat mengenai kondisi siswa. Selain itu, Penelitian terbaru juga dilakukan oleh Indryani (2025) dengan judul *“The Development of a Student Perception Instrument for Guidance and Counseling Teachers Role and Its Association with Learning Motivation”* yang mengembangkan instrumen persepsi siswa terhadap peran guru BK dan hubungannya dengan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada pengembangan instrumen tertentu, seperti instrumen regulasi emosi, perilaku prososial, maupun asesmen kebutuhan siswa. Sementara itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena membahas pengembangan instrumen dalam bimbingan dan konseling secara lebih umum melalui pendekatan kajian literatur. Penelitian ini tidak hanya membahas proses pengembangan instrumen, tetapi juga mengkaji konsep tes, syarat instrumen yang baik, serta prinsip-prinsip pengembangan instrumen BK berdasarkan berbagai sumber ilmiah terbaru. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis yang lebih komprehensif mengenai pengembangan instrumen dalam layanan BK.

Penelitian ini penting dilakukan karena instrumen merupakan dasar utama dalam proses asesmen dan pengambilan keputusan layanan bimbingan dan konseling. Tanpa instrumen yang baik, layanan BK akan sulit mencapai tujuan secara optimal. Selain itu, perkembangan kebutuhan siswa di era modern menuntut guru BK untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai pengembangan instrumen yang sesuai dengan kondisi siswa saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian literatur mengenai pengembangan instrumen dalam bimbingan dan konseling perlu dilakukan guna memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep tes, syarat instrumen yang baik, prinsip-prinsip instrumen, serta langkah-langkah pengembangan instrumen yang valid dan reliabel sehingga dapat mendukung efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Kajian literatur bertujuan untuk memperoleh pemahaman teoritis yang mendalam mengenai pengembangan instrumen dalam bimbingan dan konseling, khususnya terkait konsep tes, syarat instrumen yang baik, prinsip-prinsip instrumen tes, serta proses pengembangannya. Menurut Susiloningsih et al., (2023) metode *Systematic Literature Review* digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai hasil penelitian terdahulu secara sistematis sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal nasional terindeks *Google Scholar* dan SINTA, artikel ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan instrumen bimbingan dan konseling.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai dokumen tertulis seperti jurnal, buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dilakukan dengan cara memahami, menelaah, dan menginterpretasikan isi berbagai sumber literatur secara sistematis untuk memperoleh kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut selvia Selvia, (2023), analisis isi dalam penelitian kajian literatur digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyimpulkan berbagai informasi dari sumber ilmiah yang telah dikumpulkan sehingga menghasilkan pembahasan yang objektif dan terarah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Tes**

Menurut Trimansyah et al., (2025) menyatakan bahwa tes adalah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan, sifat, dan kondisi individu melalui metodologi yang sistematis dan objektif. Dalam bimbingan dan konseling, asesmen digunakan sebagai metode untuk memungkinkan pendidik memahami keadaan siswa, sehingga memungkinkan penyesuaian layanan untuk memenuhi kebutuhan spesifik mereka. Konsisten dengan perspektif ini, Luthvan Hilman, anik wahyuni (2025) menjelaskan bahwa asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling dirancang untuk secara akurat mengevaluasi potensi siswa, hambatan belajar, minat, kemampuan, dan perkembangan psikologis. Akibatnya, asesmen sangat penting bagi pendidik bimbingan dan konseling untuk

memperoleh informasi yang tepat mengenai siswa, sehingga memfasilitasi penyediaan layanan yang sukses.

Peran asesmen dalam bimbingan dan konseling adalah untuk memfasilitasi pengumpulan data siswa, memahami masalah siswa, mengidentifikasi jenis layanan yang sesuai, dan membantu dalam pengambilan keputusan dalam proses konseling. Berbagai asesmen digunakan dalam bimbingan dan konseling, termasuk evaluasi psikologis, asesmen bakat, inventaris minat, asesmen kepribadian, dan ujian prestasi. Penilaian psikologis digunakan untuk memastikan keadaan psikologis individu, termasuk kemampuan kognitif dan respons emosional individu. Penilaian bakat mengevaluasi kompetensi khusus siswa dalam domain yang ditentukan, sedangkan penilaian minat mengukur kecenderungan siswa terhadap disiplin ilmu tertentu.

Selain itu, penilaian kepribadian digunakan untuk memahami sifat dan perilaku siswa, sedangkan evaluasi prestasi digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran. Husniawati & Herdi (2025) menyatakan bahwa penerapan berbagai metode pengujian dalam bimbingan dan konseling secara substansial membantu pendidik dalam memahami keadaan keseluruhan siswa, sehingga memfasilitasi layanan yang lebih sesuai.

### **Pengertian Instrumen**

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk secara sengaja dan terencana memperoleh data atau informasi mengenai kondisi individu. Dalam bimbingan dan konseling, instrumen berfungsi sebagai alat evaluasi untuk memahami kebutuhan, potensi, dan tantangan siswa. Menurut Yeyen Novia (2024) menyatakan bahwa instrumen dalam layanan bimbingan dan konseling dirancang untuk memberikan informasi yang tepat mengenai kondisi siswa, sehingga memungkinkan pendidik bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Sejalan dengan perspektif ini, Siti et al., (2024) menjelaskan bahwa instrumen yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling terdiri dari instrumen tes dan non-tes yang digunakan untuk mengumpulkan data siswa secara objektif, yang berfungsi sebagai dasar untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan.

Oleh karena itu, instrumen sangat penting bagi pendidik bimbingan dan konseling untuk memperoleh data yang relevan dan dapat diandalkan mengenai siswa. Peran instrumen dalam pengumpulan data adalah untuk memfasilitasi perolehan informasi secara sistematis dengan cara yang objektif dan terukur, sehingga data yang dikumpulkan dapat berfungsi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dalam layanan bimbingan dan konseling. Instrumen secara intrinsik terhubung dengan layanan bimbingan dan konseling, karena efektivitas layanan ini bergantung pada ketepatan data yang dikumpulkan dari siswa. Lubis et al., (2024) menyatakan bahwa instrumen penilaian dalam bimbingan dan konseling memungkinkan guru untuk secara akurat memahami kebutuhan siswa, sehingga memfasilitasi penyesuaian program layanan yang sesuai.

Instrumen yang digunakan dalam bimbingan dan konseling meliputi kuesioner, pengukuran sikap, protokol wawancara, observasi, dan penilaian. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data melalui pertanyaan tertulis, sedangkan skala sikap menilai sikap dan persepsi siswa mengenai suatu subjek tertentu. Panduan wawancara berfungsi sebagai referensi selama proses tanya jawab untuk mendapatkan informasi yang komprehensif; observasi memfasilitasi penilaian langsung terhadap perilaku siswa, sementara ujian mengevaluasi kemampuan, minat, bakat, dan keadaan psikologis siswa. Irma Suryani Nasution et al., (2024), menyatakan bahwa penggunaan beragam instrumen evaluasi dalam konseling sangat membantu konselor dalam memahami situasi klien secara menyeluruh, sehingga memfasilitasi layanan konseling yang lebih efektif dan tepat sasaran.

### **Pengertian Syarat-Syarat Instrumen**

Syarat-syarat instrumen merupakan ketentuan yang harus dimiliki oleh suatu instrumen agar dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data yang baik dan mampu menghasilkan informasi yang akurat. Dalam penelitian maupun layanan bimbingan dan konseling, instrumen yang baik harus memenuhi beberapa syarat seperti validitas, reliabilitas, objektivitas, dan praktis. Menurut Azizah et al., (2023), instrumen yang memenuhi syarat akan membantu peneliti maupun guru BK memperoleh data yang sesuai dengan kondisi sebenarnya sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya. Selain itu, Saputra (2025) menjelaskan bahwa syarat instrumen menjadi dasar penting dalam menentukan kualitas hasil asesmen karena instrumen yang tidak memenuhi standar dapat menyebabkan kesalahan dalam interpretasi data siswa. Dengan demikian, syarat instrumen memiliki peranan penting dalam mendukung kualitas penelitian maupun layanan bimbingan dan konseling.

Syarat instrumen sangat penting dalam penelitian dan layanan BK karena kualitas data sangat dipengaruhi oleh kualitas instrumen yang digunakan. Instrumen yang memenuhi syarat dapat membantu guru BK memahami kondisi siswa secara objektif sehingga layanan yang diberikan menjadi lebih efektif dan tepat sasaran. Menurut Churnia & Delano (2025) Fauziah dan Rahman (2023), penggunaan instrumen yang memenuhi standar pengukuran dapat meningkatkan ketepatan asesmen serta membantu proses pengambilan keputusan dalam layanan konseling. Adapun tujuan penggunaan instrumen yang memenuhi syarat yaitu untuk memperoleh data yang valid, reliabel, objektif, dan mudah digunakan sehingga hasil pengukuran dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program layanan maupun penelitian secara tepat.

### **Pengembangan Instrumen Tes**

#### **1. Pengertian Pengembangan Instrumen Tes**

Pengembangan instrumen tes merupakan proses penyusunan dan penyempurnaan alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi secara sistematis, objektif, dan sesuai dengan tujuan pengukuran. Dalam bimbingan dan konseling, pengembangan

instrumen tes dilakukan untuk membantu guru BK memperoleh data yang akurat mengenai kondisi, kebutuhan, minat, bakat, maupun permasalahan siswa. Menurut Musfirah et al., (2025) pengembangan instrumen merupakan kegiatan menyusun alat ukur melalui tahapan tertentu agar instrumen yang dihasilkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik sehingga layak digunakan dalam proses asesmen siswa. Selain itu, Sandra & Ardi (2025) menjelaskan bahwa pengembangan instrumen tes bertujuan menghasilkan alat ukur yang mampu memberikan data secara tepat dan konsisten sehingga dapat mendukung efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Tujuan pengembangan instrumen tes yaitu untuk menghasilkan instrumen yang valid, reliabel, objektif, dan praktis sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dalam layanan bimbingan dan konseling, pengembangan instrumen sangat penting karena keberhasilan layanan BK sangat dipengaruhi oleh ketepatan data yang diperoleh dari siswa. Menurut Romiaty et al., (2023) pengembangan instrumen dalam BK membantu konselor memperoleh data yang lebih akurat mengenai kebutuhan siswa sehingga layanan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kondisi siswa. Oleh karena itu, pengembangan instrumen tes menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

## **2. Cara Mengembangkan Instrumen Tes yang Baik dan Benar**

Pengembangan instrumen tes dilakukan melalui beberapa langkah agar instrumen yang dihasilkan memenuhi standar pengukuran yang baik. Langkah pertama yaitu menentukan tujuan tes. Penentuan tujuan dilakukan agar instrumen yang disusun sesuai dengan aspek yang ingin diukur. Setelah tujuan ditetapkan, langkah berikutnya adalah menentukan indikator yang akan dijadikan dasar dalam penyusunan instrumen. Indikator berfungsi sebagai acuan dalam menentukan aspek-aspek yang akan diukur dalam instrumen tes.

Langkah selanjutnya yaitu menyusun kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan butir soal atau pernyataan agar instrumen tersusun secara sistematis dan sesuai indikator yang telah ditentukan. Setelah kisi-kisi selesai disusun, tahap berikutnya adalah menyusun butir soal atau pernyataan sesuai dengan tujuan pengukuran. Menurut Monalisa et al., (2023), penyusunan butir instrumen harus memperhatikan kejelasan bahasa, kesesuaian indikator, serta kemudahan dipahami oleh responden agar hasil pengukuran lebih akurat.

Tahap berikutnya adalah melakukan uji validitas instrumen untuk mengetahui sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Setelah itu dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen. Instrumen yang telah diuji kemudian direvisi berdasarkan hasil pengujian agar kelemahan pada instrumen dapat diperbaiki. Setelah revisi dilakukan, instrumen diuji coba kembali melalui uji coba lapangan untuk memastikan instrumen dapat digunakan dengan baik pada subjek penelitian yang sebenarnya. Langkah terakhir yaitu penyusunan instrumen final yang telah memenuhi

syarat validitas dan reliabilitas sehingga layak digunakan dalam proses asesmen maupun penelitian. Menurut Salsabila et al., (2023) tahapan pengembangan instrumen yang dilakukan secara sistematis dapat menghasilkan instrumen yang lebih akurat, objektif, dan sesuai dengan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling.

## **Syarat-Syarat Instrumen Tes yang Baik**

### **1. Validitas**

Validitas mengacu pada sejauh mana suatu instrumen secara akurat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Instrumen yang efektif akan menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan pengukuran, menjamin keandalan informasi yang diperoleh. Subhaktiyasa (2024) mendefinisikan validitas sebagai derajat sejauh mana suatu instrumen secara akurat mengukur konsep atau variabel yang dimaksud, sehingga memastikan bahwa hasilnya benar-benar mewakili keadaan responden. Pengembangan instrumen mencakup berbagai bentuk validitas: validitas isi, validitas konstruk, dan validitas empiris. Validitas isi berkaitan dengan kesesuaian isi instrumen dalam kaitannya dengan indikator atau materi yang dinilai. Validitas konstruk berkaitan dengan keselarasan instrumen dengan konstruk teoritis variabel penelitian, sedangkan validitas empiris diperoleh dari hasil pengujian instrumen pada partisipan. Zamroni et al., (2025) menegaskan bahwa validitas sangat penting dalam instrumen panduan dan konseling, karena alat yang valid memungkinkan pendidik untuk memperoleh data yang tepat mengenai kondisi siswa, sehingga memfasilitasi layanan yang lebih sesuai.

### **2. Reliabilitas**

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi suatu instrumen dalam menghasilkan data. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang relatif sama apabila digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Menurut Fadkhurosi (2023), reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat kestabilan dan konsistensi hasil pengukuran sehingga instrumen dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data. Fungsi reliabilitas yaitu memastikan bahwa data yang diperoleh tidak berubah-ubah secara signifikan dan memiliki tingkat kepercayaan yang baik. Pengukuran reliabilitas umumnya dilakukan menggunakan rumus statistik seperti Alpha Cronbach, Split Half, maupun teknik lainnya sesuai jenis instrumen yang digunakan. Dengan adanya reliabilitas, hasil pengukuran dalam layanan bimbingan dan konseling dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan secara lebih tepat.

### **3. Objektivitas**

Objektivitas merupakan keadaan dimana instrumen atau penilaian terbebas dari pengaruh subjektivitas penilai sehingga hasil yang diperoleh benar-benar berdasarkan kondisi responden. Instrumen yang objektif akan menghasilkan data yang sama meskipun digunakan oleh orang yang berbeda. Menurut Setiawati & Ernawati (2023), objektivitas sangat penting dalam proses asesmen karena dapat meminimalkan bias penilaian sehingga

data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan adil. Objektivitas dalam penilaian dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kejelasan petunjuk instrumen, kesesuaian indikator, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta konsistensi dalam proses penilaian. Oleh karena itu, objektivitas menjadi salah satu syarat penting dalam pengembangan instrumen tes yang baik.

#### **4. Praktis**

Praktis merupakan kemampuan instrumen untuk digunakan secara mudah, efisien, dan tidak menyulitkan pengguna maupun responden. Instrumen yang praktis memiliki ciri mudah dipahami, mudah digunakan, tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama, serta mudah dalam proses pengolahan data. Menurut Sari & Naqiyah (2023), instrumen yang praktis akan membantu guru BK melaksanakan asesmen secara lebih efektif karena instrumen dapat digunakan dengan mudah dalam berbagai situasi layanan konseling. Kemudahan penggunaan instrumen juga dapat meningkatkan efektivitas proses pengumpulan data sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan lebih optimal. Oleh sebab itu, aspek praktis menjadi salah satu syarat penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan instrumen tes.

#### **Prinsip-Prinsip Instrumen Tes**

Instrumen untuk pengujian dalam bimbingan dan konseling harus dikembangkan sesuai dengan kriteria tertentu untuk menghasilkan hasil yang tepat dan memenuhi tujuan pengukuran. Prinsip awalnya adalah prinsip kejelasan tujuan, di mana instrumen harus dirancang sesuai dengan tujuan yang eksplisit untuk memastikan bahwa elemen yang diukur sesuai dengan persyaratan layanan bimbingan dan konseling. Menurut Salsabila et al., (2023), kejelasan tujuan dalam penyusunan instrumen sangat penting agar setiap butir pernyataan mampu menggambarkan variabel yang akan diukur secara tepat. Selain itu, prinsip sistematis juga perlu diperhatikan, yaitu penyusunan instrumen dilakukan secara teratur mulai dari penentuan indikator, penyusunan kisi-kisi, hingga penyusunan butir instrumen. Prinsip keterukuran juga menjadi bagian penting karena instrumen harus mampu menghasilkan data yang dapat diukur dan dianalisis secara jelas. Dengan adanya keterukuran, hasil asesmen dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam layanan BK.

Prinsip berikutnya yaitu prinsip objektivitas, dimana instrumen harus terbebas dari pengaruh subjektivitas penilai sehingga hasil yang diperoleh benar-benar berdasarkan kondisi responden. Menurut Monalisa et al., (2023) objektivitas dalam instrumen membantu menghasilkan data yang lebih akurat dan dapat dipercaya dalam proses asesmen konseling. Selain itu, terdapat prinsip efisiensi yang menekankan bahwa instrumen harus mudah digunakan, tidak membutuhkan waktu terlalu lama, dan praktis dalam pengolahan data. Prinsip berkesinambungan juga penting karena penggunaan instrumen dalam layanan

BK dilakukan secara terus-menerus untuk memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu.

Instrumen tes juga harus disusun berdasarkan prinsip sesuai kebutuhan siswa, yaitu instrumen harus relevan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan siswa agar hasil yang diperoleh benar-benar bermanfaat dalam proses layanan konseling. Menurut Setiawati & Ernawati (2023) instrumen yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat membantu guru BK memberikan layanan secara lebih efektif dan tepat sasaran. Selain itu, penggunaan instrumen tes dalam bimbingan dan konseling juga harus memperhatikan prinsip etika. Prinsip etika dalam penggunaan tes BK meliputi menjaga kerahasiaan data siswa, menggunakan hasil tes secara bijaksana, serta tidak merugikan responden dalam proses asesmen. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip instrumen tes sangat penting untuk mendukung kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

## KESIMPULAN

Pengembangan instrumen dalam bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dalam proses asesmen siswa karena instrumen digunakan untuk memperoleh data dan informasi mengenai kondisi, kebutuhan, potensi, maupun permasalahan siswa secara sistematis dan objektif. Instrumen tes dalam layanan bimbingan dan konseling memiliki fungsi membantu guru BK memahami karakteristik siswa sehingga layanan yang diberikan dapat dilakukan secara tepat sasaran. Dalam pelaksanaannya, instrumen BK terdiri dari berbagai bentuk seperti angket, skala sikap, wawancara, observasi, dan tes yang masing-masing memiliki fungsi berbeda sesuai kebutuhan layanan konseling.

Instrumen tes yang baik harus memenuhi beberapa syarat penting yaitu validitas, reliabilitas, objektivitas, dan praktis agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu, pengembangan instrumen tes perlu dilakukan melalui tahapan yang sistematis mulai dari menentukan tujuan, menyusun indikator, membuat kisi-kisi, menyusun butir instrumen, melakukan uji validitas dan reliabilitas, hingga penyusunan instrumen final. Pengembangan instrumen juga harus memperhatikan prinsip-prinsip penting seperti kejelasan tujuan, sistematis, keterukuran, objektivitas, efisiensi, berkesinambungan, sesuai kebutuhan siswa, serta etika dalam penggunaan tes BK. Dengan demikian, pengembangan instrumen yang baik dapat membantu meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling sehingga kebutuhan siswa dapat dipahami dan ditangani secara lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, F. A. N., Setyawati, S. P., Khususiyah, K., & Setyaputri, N. Y. (2023). Pengembangan Skala Pengukuran Rasa Percaya Diri Siswa Kombi: Instrumen Pendukung Permainan Antaboga. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 9(1), 32–43.
- Barus, G. (2011). Pengembangan Instrumen Asesmen Kebutuhan Perkembangan untuk Penyusunan Kurikulum dan Evaluasi Program BK. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi*

- Pendidikan*, 15(1), 22–46.
- Churnia, E., & Delano, V. (2025). Efektivitas Instrumen Asesmen Digital dalam Layanan Bimbingan dan Konseling: Sebuah Systematic Review. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 6(2), 148–160.
- Fadkhurosi, A. (2023). Analisis Parson Product Moment dan Alpha Cronbach dalam Pengembangan Need Assesment Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Muria Research Guidance and Counseling (MRGC)*, 2(1), 40–47.
- Husniawati, N., & Herdi, H. (2025). Pelaksanaan Asesmen Kebutuhan Perkembangan Siswa dalam Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di SMP Bekasi. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 890–896.
- Indryani, M. (2025). The Development of a Student Perception Instrument for Guidance and Counseling Teachers Role and Its Association with Learning Motivation: Pengembangan Instrumen Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan Kaitannya dengan Motivasi Belajar Siswa. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 10(1), 60–80.
- Irma Suryani Nasution, Lisa Sis Mona, & Wahidah Fitriani. (2024). INITIAL ASSESSMENT IN COUNSELING. *JURNAL BIKOTETIK (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 08(2), 143–150.
- Kholili, M. I., & Hidayat, R. R. (2021). Pengembangan instrumen asesmen permasalahan siswa SMP. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 55–63.
- Lubis, M. A., Harahap, N. H., Rahmayanty, D., Zulfikar, M., Sarman, F., & Ferdiansyah, M. (2024). RIASEC: Need assessment siswa dalam bingkai kurikulum merdeka belajar. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1818–1824.
- Luthvan Hilman, anik wahyuni, R. A. (2025). Dinamika Perubahan Sosial dan Ketimpangan Meninjau Peran Gerakan, Kebijakan, dan Teknologi di Era Modern. In *CV. Zamron Pressindo*. Zamron Pressindo.
- Monalisa, M., Syaputra, Y. D., Ummah, Y. K., & Muhamad, A. F. (2023). Religious Moderation Scale (RM-S): Validitas, Reliabilitas dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 1–15.
- MULYAWAN, I. N. R., CITRAWAN, I. W., & SUASTINI, N. I. W. (2021). PENGEMBANGAN SKALA SEBAGAI INSTRUMEN NON TES DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Kajian Dan Aplikasi*, 12(01).
- Musfirah, N., Nurbaya, N., Nursalam, N., & Rasyid, A. (2025). Pengembangan instrumen hasil penilaian belajar tes dan non tes. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).
- Romiaty, R., Apriatama, D., Pangestie, E. P., & Stevandy, M. (2023). Pengembangan Panduan Asesmen Kebutuhan Siswa dalam Merencanakan Program BK. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 9–17.
- Salsabila, F., Nurihsan, J., & Sunarya, Y. (2023). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen manajemen diri remaja: Rasch model analysis. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 7(1), 15.
- Sandra, R., & Ardi, Z. (2025). Utilization of Test and Non-Test Instruments in Guidance and Counseling. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 3(2), 176–188.
- Saputra, A. (2025). Pengembangan Instrumen Evaluasi. *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 2(4), 1–14.
- Sari, T. Y., & Naqiyah, N. (2023). Pengembangan instrumen skala regulasi emosi pada siswa

- SMK. *Jurnal Bk Unesa*, 13(3).
- selvia Selvia, M. (2023). Problematika Rendahnya Minat Siswa dalam Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi serta Implikasinya dalam Bimbingan Konseling: A Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(2), 267–281.
- Setiawati, E., & Ernawati, I. (2023). Pengembangan Instrumen Evaluasi Perilaku Prosocial Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(03), 708–721.
- Siti, A., Fadillah, A., Zahra, A., Maharani, M., Husna, S., & Azarine, V. (2024). Penggunaan Instrumen dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 1–11.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Evaluasi validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif: Sebuah studi pustaka. *Journal of Education Research*, 5(4), 5599–5609.
- Susiloningsih, E., Sumantri, M. S., & Marini, A. (2023). Experiential learning model in science learning: systematic literature review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(9), 550–557.
- Trimansyah, T., Hermansyah, H., Misnawati, M., Asmaul, H., Mulyadin, M., Irma, I., Anggita, A., Siti, N., & Antika Nabila, L. (2025). *PSIKOLOGI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (Pendidikan & Aplikasinya dalam Pembelajaran)*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Yeyen Novia, D. (2024). Instrumen dan Media dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47431–47436. <https://doi.org/10.30631/jigc.v1i1.4>
- Zamroni, E., Gudnanto, G., & Sari, S. V. I. (2025). Optimalisasi Pemanfaatan Asesmen Kebutuhan untuk Layanan Bimbingan dan Konseling Berdiferensiasi di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Kudus. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(2), 650–659.
- Zatrahadi, M. F., Daharnis, D., & Yusuf, A. M. (2022). Pemanfaatan Instrumen Tes dan Nontes Pada Layanan Konseling. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 45–51.

